

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman penafsiran Yazid bin Abdul Qadir Jawas tentang ayat-ayat tauhid, dalam karyanya Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah’. Didalam bukunya Yazid menafsirkan ayat-ayat tauhid dengan membagi tauhid menjadi tiga, yaitu trilogi tauhid, diantara-Nya: *pertama* tauhid rubūbiyyah, *kedua* ulūhiyyah dan *ketiga* asma’ wa sifat.

Rubūbiyyah yakni mengimani *af’al*, pekerjaan atau apa yang dilakukan Allah, seperti bahwa Allah sebagai Pencipta, Pemberi rizki, Pengatur segala urusan, Penguasa alam semesta. Sedangkan tauhid ulūhiyyah yakni mengimani dan mengimplementasikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah, disebut juga tauhid ibadah karena mentauhidkan Allah dalam beribadah secara mutlak dengan tidak menyekutukannya. Adapun tauhid Asma’ wa sifat ialah mengimani semua sifat-sifat dan nama-nama Allah yang sempurna secara tekstual dan makna lahiriyah-Nya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid Yazid jawas menggunakan metode *mauḍu’i* dengan pendekatan riwayat dan bercorak teologi. Artinya, dalam melakukan kegiatan pentafsiran dan memahami sebuah ayat atau dalil, Yazid hanya bersandar kepada pemahaman *as-salaf as-Sālih*, yaitu pemahaman dari generasi sahabat, tabi’in, tabi’ tabi’in, dan para imam madzhab dan muhadisin. Dalam penafsirannya Yazid berpegang teguh pada teks al-Qur’an dan as-Sunnah, tanpa memberikan ruang untuk pentakwilan.

Salah satu perbedaan penting dalam konsep tauhid dari Yazid Jawas dan kelompok asy’ariyyah adalah sebetulnya berkisar dalam memandang hubungan antara tauhid ulūhiyyah dan rubūbiyyah. Di satu sisi Al-Asy’ari dan pengikutnya menjadikan keduanya saling melekat dan menyatu pada satu kalimat *lā ilāhailallāh*, sehingga

sama sekali tidak terbayangkan apabila seseorang yang mengimani salah satunya dan mengingkari salah lainnya. Sedangkan di sisi yang lainnya, bagi Yazid Jawas sendiri, setiap orang yang bertauhid ulūhiyah maka akan sekaligus juga bertauhid rubūbiyah, tapi tidak dengan bentuk sebaliknya. Bahkan orang musyrikpun dinyatakan juga bertauhid rubūbiyyah.

Sedangkan dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat asma wa sifat, keduanya berseberangan. Yazid memilih jalan *tafwīd* dengan menyerahkan urusan sifat-sifat Allah yang terdapat pada ayat-ayat *mutasyabihat* itu kepada Allah semata, tanpa perlu mentakwilkan, dan menolak *tasybih*. Adapun Ibnu Kasir dan Quraish Shihab dalam menafsirkan asma dan sifat Allah setuju dengan pentakwilan untuk menghindari menyamaan Allah dengan makhluk, meskipun terkadang ditemukan juga dalam penafsirannya Ibnu Kasir memilih jalan *tafwīd*, dengan membiarkan makna apa adanya, seperti ketika menafsirkan *ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ* (*summastawā ‘ala ‘al-Arsy*).

B. Saran-saran

Sebuah penelitian pasti tidak akan luput dari kesalahpahaman dalam penulisan yang hanya mengacu dari beberapa referensi saja, bisa jadi penelitian terbaru lebih bisa memaparkan secara lebih jelas tentang sebuah hasil karya. Maka, sebagai peneliti wajiblah baginya untuk meminta saran kepada pembaca agar bisa lebih memperjelas sebuah penelitian dan menghasilkan karya yang lebih baik dan berguna bagi pembacanya. Saran untuk para peneliti kedepannya, agar lebih memperbanyak referensi dan bertanya kepada ahli dalam bidangnya masing-masing, dengan juga mempertimbangkan pendapat-pendapat dari para dosen, guru bahkan ulama' sebagai tambahan pandangan suatu pemikiran yang akan terlahir lebih baik, terutama dalam mengkaji penafsiran kedua tokoh di atas. Sejauh pengamatan penulis, jarang sekali ditemukan penelitian tentang pemikiran dan penafsiran dari Yazid bin Abdul

Qadir Jawas. Padahal ia tergolong tokoh salafi yang sangat berpengaruh dalam ekspansi dakwah salafi di Indonesia. Dan pemikirannya tergolong ekstrim tekstualis serta menarik untuk dikaji.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam terjun meneliti tentang tema dalam penelitian ini yakni penafsiran kelompok salafi terhadap ayat-ayat tauhid, peneliti ingin sedikit memberikan saran terhadap pembaca karya tulis ini bahwa :

1. Kajian penafsiran kelompok salafi terhadap ayat-ayat tauhid masih sangat perlu dikembangkan dalam dunia Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya di IAIN Kudus guna menambah khazanah keilmuan, mengingat jumlahnya yang masih sangat minim terkait tema pembahasan tentang gerakan kelompok salafi di Indonesia, apalagi terkait dengan pemikiran mereka, perlu banyak dikaji agar penelitian ini bisa di sebarluaskan kepada masyarakat luas, khususnya mahasiswa IAIN Kudus.
2. Setiap manusia pasti memiliki kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis berharap siapapun yang membaca skripsi ini dapat memberikan saran maupun kritik. Penulis pun sadar, masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga perlu dipahami secara mendalam bahkan dikembangkan lagi khususnya tema penafsiran kelompok salafi terhadap ayat-ayat tauhid (studi tokoh ustadz Yazid Abdul Qadir Jawas).

C. Kata Penutup

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Meskipun demikian, segala daya dan upaya telah peneliti curahkan untuk menyelesaikan penelitian ini sehingga tiada kata yang paling layak kecuali ucapan puji syukur atas segala anugerah dari Allah sehingga laporan penelitian ini dapat disusun hingga akhir. Semoga bermanfaat.